

Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara *Insecure Attachment* dan Perilaku Agresif Pada Remaja

Binar Nurani Baiduri¹, Endang Widyorini²

^{1,2}Magister Profesi Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata
email: *baiduri.nurani92@gmail.com

Abstrak

Artikel INFO

Diterima : 20 Januari 2023
Direvisi : 26 April 2023
Disetujui : 2 Mei 2023

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.20065>

Perilaku agresif sering menjadi permasalahan yang muncul pada remaja. Perilaku agresif berkaitan dengan kurangnya keterampilan remaja dalam melakukan regulasi emosi. Remaja dengan *insecure attachment* akan memiliki regulasi emosi yang kurang baik. Selain itu, *insecure attachment* dapat menjadi prediktor munculnya perilaku agresif remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah regulasi emosi menjadi mediator antara *insecure attachment* dan perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 459 responden yang masih aktif bersekolah SMP di kota Semarang dan berusia 12-15 tahun, yang diperoleh secara accidental sampling. Data diperoleh menggunakan *Buss-Perry Aggression Questionnaire Short Form*, *The Experiences in Close Relationships — Revised General Short Form (ECR-R-GSF)*, dan *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)*, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa regulasi emosi menjadi mediator antara *insecure attachment* dan perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$), selain itu perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh regulasi emosi ($\beta = -0,207$, $p = 0,000$) dan *insecure attachment* ($\beta = 0,255$, $p = 0,000$). Regulasi emosi dan *insecure attachment* memberikan pengaruh sebesar 17,3% terhadap perilaku agresif, sisanya kontribusi dari variabel lainnya.

Kata kunci: *insecure attachment*, perilaku agresif, regulasi emosi, remaja

Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara *Insecure Attachment* dan Perilaku Agresif Pada Remaja

Abstract

Aggressive behavior is often a problem that arises in adolescents. Aggressive behavior is related to the lack of adolescent skills in regulating emotions. Adolescents with insecure attachments will have poor emotional regulation. In addition, insecure attachment can be a predictor of the emergence of aggressive behavior in adolescents. This study aims to determine whether emotional regulation mediates the relationship between insecure attachment and aggressive behavior in adolescents. This research is a quantitative study involving 459 respondents who are still actively attending junior high school in the city of Semarang and aged 12-15 years, which were obtained by accidental sampling. Data were obtained using the *Buss-Perry Aggression Questionnaire Short Form*, *The Experiences in Close Relationships — Revised General Short Form (ECR-R-GSF)*, and *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)*, which were then analyzed using path analysis. This research gets the results that emotion regulation mediates the relationship between insecure attachment and aggressive behavior ($p = 0,000 < 0,05$). In addition aggressive behavior can be influenced by emotional regulation ($\beta = -.207$, $p = .000$) and emotional regulation and insecure attachment have an influence of 17.3% on aggressive behavior, the rest is contributed by other variables.

Keywords: Adolescents, Aggressive Behavior; Emotion Regulation; Insecure Attachment

Pendahuluan

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa *storm and stress* dimana sering diwarnai dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi

yang membuat remaja mudah bergejolak dan berubah serta munculnya konflik dalam kehidupannya (Santrock, 2019). Selain itu masa remaja juga merupakan suatu proses yang ditandai dengan mulai munculnya

banyak konflik dalam kehidupan individu, seperti gangguan makan, depresi, bunuh diri, dan pelanggaran hukum (Berk, 2013). Hardy dan Kugelmann (dalam Marliani, 2016) juga berpendapat bahwa apabila kebutuhan remaja tidak terpenuhi, maka akan timbul perasaan kecewa atau frustrasi. Perasaan konflik dan kecewa dapat dipastikan terjadi pada remaja yang berupaya mencapai dua tujuan yang bertentangan. Remaja yang kebutuhannya tidak terpenuhi dapat melakukan tingkah laku mempertahankan diri, salah satunya yaitu perilaku agresif (Marliani, 2016).

Data dari *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) tahun 2018 menunjukkan bahwa setengah siswa berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkelahian fisik di Sekolah. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya peningkatan perilaku agresif pada remaja Badan Pusat Statistik juga memaparkan prediksi peningkatan perilaku agresif remaja (usia 11-24 tahun) di Indonesia sampai dengan 12.944 kasus pada tahun 2020 (Yanizon & Sesriani, 2019). Permasalahan perilaku agresif yang muncul pada remaja salah satunya adalah tawuran. Beberapa media massa melaporkan mengenai remaja yang melakukan tawuran di tahun 2022 yaitu *Republika* (Februari, 2022), memberitakan adanya 8 pelajar SMP yang ditangkap polisi yang akan melakukan tawuran. *Detik news* (Maret, 2022) memberitakan tawuran remaja SMP di Tangerang yang melukai 3 korban dan 6 orang akhirnya di tangkap. *Kompas* (Oktober, 2022) juga memberitakan pelajar SMP dan SMA terlibat tawuran di Ciputat hingga mengakibatkan jatuhnya korban masyarakat umum.

Perilaku agresif merupakan kecenderungan perilaku individu yang berniat untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Aspek –aspek dari perilaku agresif yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*) (Buss &

Perry, 1992; Ferdiansa & Neviyani, 2020). Enopadria (2021) mengungkapkan, dampak negatif yang didapatkan oleh remaja yang memiliki perilaku agresif yaitu lebih ke arah kecemasan, depresi, dan perilaku bunuh diri, resiko berhadapan dengan hukum, cedera fisik atau bahkan meninggal dunia, sementara itu, remaja sebagai korban mengalami traumatis psikologis dan emosional serta gangguan kejiwaan, seperti serangan panik, fobia, dan depresi. Setiowati, Suprihatin dan Rohmatun (2017) juga berpendapat perilaku agresif dapat berdampak buruk pada pelaku maupun korban. Perilaku agresif pada masa anak-anak dan remaja awal merupakan awal dari permasalahan anti sosial di masa berikutnya. Hal ini disebabkan pelaku cenderung akan kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis di sekolah (Setiowati, Suprihatin, & Rohmatun, 2017).

Banyak penyebab munculnya perilaku agresif remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif terjadi pada remaja yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan remaja untuk melakukan regulasi emosi (Roberton, Daffern, & Bucks, 2012; Rahmawati & Asyanti, 2017). Hal ini diperkuat dengan penelitian longitudinal yang menghasilkan bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku agresif dengan beberapa faktor seperti hubungan gender dan rekan atau teman (Roll et al, 2012; Yanizon & Sesriani, 2019). Gross dan John (2003) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk menyadari atau tidak menyadari ketika mengatur perilaku dan pikirannya dalam emosi yang berbeda, baik itu emosi yang positif maupun emosi yang negatif. Terdapat dua aspek regulasi emosi yaitu *Cognitive Reappraisal* yang melibatkan individu untuk mengubah cara berpikir sehingga emosi yang muncul terkendali dan *Expressive Suppression* yang merupakan penekanan emosi untuk mengontrol emosi yang sedang berlangsung (Gross dan John, 2003). Hasanah (2014) mengatakan bahwa individu yang mampu

meregulasi emosinya akan mendapatkan dampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku, dan hubungan sosial. Melakukan regulasi emosi dapat diartikan mampu dalam mengenali dan memahami perasaan serta mengelola emosi pada diri sendiri.

Bartholomew & Horowitz (1991) juga mengungkapkan bahwa kontrol emosi individu dengan *insecure attachment* cenderung memiliki kemampuan melakukan regulasi emosi yang kurang baik, hal ini disebabkan karena emosi individu dengan *insecure attachment* lebih negatif. *Insecure attachment* juga diketahui dapat meningkatkan perilaku agresif pada remaja (Miga, Hare, Allen, & Manning, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Guangdong (2014) mengatakan bahwa remaja awal dan menengah dengan *insecure attachment* memiliki tingkat agresi reaktif yang tinggi sebagai pertahanan diri dari ancaman dunia luar dan menggunakan agresi proaktif agar mendapatkan perhatian dan kedekatan fisik dengan orangtua. *Insecure attachment* dari Fraley, Brennan, dan Waller (2000) yang mengatakan *insecure attachment* merupakan afeksi negatif yang dirasakan oleh individu yang disebabkan kurangnya respon dan kehadiran figur lekatnya ketika dibutuhkan. *Insecure attachment* terbagi menjadi dua yaitu *anxiety* dan *avoidance*. *Anxiety* dicirikan dengan adanya rasa takut akan pengabaian dari orang lain dan *Avoidance* dicirikan kecenderungan menghindari dari orang lain (Andayu, Rizkyanti, & Kusumawardhani, 2019).

Penelitian dari Brodie, Goodall, Darling dan McVittie (2018) menghubungkan tiga variabel dalam penelitiannya, mereka meneliti mengenai *dispositional aggression* yang dihubungkan dengan *insecurity attachment* dengan menggunakan mediator *maladaptive anger regulation*, diketahui bahwa dengan regulasi kemarahan dapat mempengaruhi hubungan antara dimensi *insecure attachment* dan permusuhan (*hostility*). Penelitian dari Hoover dan Jackson (2019) diketahui bahwa disregulasi emosi yang tinggi sangat berhubungan dengan meningkatnya level *anxiety* baik pada wanita dan pria, dan

juga berhubungan dengan meningkatnya level *avoidant* pada wanita saja. Penelitian ini memilih topik terkait dengan *insecure attachment*, regulasi emosi dan perilaku agresif pada remaja di Indonesia karena akhir-akhir ini tidak sedikit media yang memberitakan remaja melakukan perilaku agresif dan belum adanya penelitian serupa yang mengaitkan ketiga variable tersebut di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah regulasi emosi dapat memediasi antara *insecure attachment* dan perilaku agresif pada remaja.

Metode

Jenis penelitian ini kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Sampel penelitian berjumlah 459 responden remaja berusia 12-15 tahun yang sedang aktif bersekolah SMP di Semarang. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan bantuan *google form*. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yakni *Buss-Perry Aggression Questionnaire Short Form* atau BPAQ-SF (Buss dan Perry, 1992), *Emotion Regulation Questionnaire* atau ERQ (Gross & John, 2003), dan *The Experiences in Close Relationships — Revised-General Short Form* atau ECR-R-GSF (Fraley, Brennan, dan Waller, 2000). BPAQ-SF merupakan skala yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif dan telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Siregar (2019), skala ini terdiri dari 12 aitem. Hasil uji validitas dengan teknik korelasi Pearson diperoleh kisaran nilai antara 0,315 sampai 0,660 dan reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,671. Skala ERQ digunakan untuk mengukur regulasi emosi dan telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Radde, Nurrahmah, Nurhikmah dan Saudi (2021) dengan jumlah 10 aitem. Hasil uji validitas dengan teknik korelasi Pearson diperoleh kisaran nilai antara 0,547 sampai 0,793 dan reliabilitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,824. Selanjutnya skala ECR-R-GSF yang digunakan untuk mengukur

insecure attachment dan telah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia dengan dibantu *expert judgment* dari dosen pembimbing. Hasil uji validitas dengan teknik korelasi Pearson diperoleh kisaran nilai antara 0,341 sampai 0,809 dan reliabilitas 0,874. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis jalur. Perhitungannya menggunakan program SPSS versi 21.00 for Windows.

Hasil

Berdasarkan pada tabel 1, dapat diketahui bahwa responden berjumlah 459 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun dan responden perempuan sebanyak 269 remaja sedangkan laki-laki sebanyak 190 remaja. Sebelum analisis data, akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu.

Tabel 1.

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik Responden	Sampel Keseluruhan	
	N	%
Usia		
12 tahun	145	31,6%
13 tahun	158	34,4%
14 tahun	127	27,7%
15 tahun	29	6,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	190	41,4%
Perempuan	269	58,6%

Catatan. N = 459

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menemukan bahwa data-data penelitian pada variabel perilaku agresif ($p = 0,302$), regulasi emosi ($p = 0,099$), dan *insecure attachment* ($p = 0,275$) berdistribusi normal. Variabel regulasi emosi dan *insecure attachment* memiliki hubungan dengan nilai $F_{linier} = 330,362$ ($p < 0,05$), Variabel *insecure attachment* dan perilaku agresif memiliki hubungan dengan nilai $F_{linier} = 82,575$

($p < 0,05$), variabel regulasi emosi dan perilaku agresif memiliki hubungan dengan nilai $F_{linier} = 76,364$ ($p < 0,05$).

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *insecure attachment* dan perilaku agresif serta hubungan antara *insecure attachment* dengan perilaku agresif pada remaja yang dimediasi oleh regulasi emosi.

Tabel 2.

Hasil Uji Koefisien Jalur

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	β/r	p
<i>Insecure Attachment</i>	Regulasi Emosi	-0,616	0,000
<i>Insecure Attachment</i>	Perilaku Agresif	0,255	0,000
Regulasi Emosi	Perilaku Agresif	-0,207	0,000

Berdasarkan hasil uji koefisien jalur didapatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *insecure attachment* terhadap

regulasi emosi ($\beta = -0,616$), dan juga terdapat arah hubungan yang negatif antara regulasi emosi terhadap perilaku agresif ($\beta = -0,207$),

serta terdapat arah hubungan yang positif antara *insecure attachment* terhadap perilaku agresif ($\beta = 0,255$). Selanjutnya hasil uji parsial menunjukkan bahwa *insecure attachment* memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap regulasi emosi ($p = 0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} = -16,712$, regulasi emosi memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} = -3,838$, juga *insecure attachment* memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} = 4,713$. Serta regulasi emosi dan *insecure attachment* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} = 47,612$.

Berdasarkan uji sobel, menunjukkan bahwa regulasi emosi menjadi mediator hubungan antara *insecure attachment* dan perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil koefisien determinasi, regulasi emosi dan *insecure attachment* memberikan pengaruh sebesar 17,3 % terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 82,7% merupakan kontribusi variabel lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi menjadi mediator hubungan antara *insecure attachment* dan perilaku agresif. Jika remaja memiliki *insecure attachment* yang tinggi, dapat berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi remaja menjadi kurang baik sehingga dapat memunculkan perilaku agresif, Sedangkan kemampuan regulasi yang baik akan mengurangi munculnya perilaku agresif remaja.. Hasil juga menunjukkan terhdapat hubungan positif antara *Insecure attachment* dan perilaku agresif. Dari hasil tersebut dapat di katakan bahwa remaja dengan *insecure attachment* yang tinggi akan memunculkan perilaku agresif yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Brodie, Goodall, Darling dan McVittie (2018) yang menunjukkan bahwa

insecure attachment ada hubungan yang positif dengan bentuk perilaku agresif yaitu; agresi fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan serta dikatakan bahwa Individu dengan *insecure attachment* yang cenderung memiliki emosi yang negatif dan sulit mengontrol emosinya dengan baik. *Insecure attachment* juga dikaitkan dengan permusuhan (salah satu aspek dari perilaku agresif), dikatakan bahwa remaja akhir yang diabaikan akan memiliki sifat permusuhan kepada teman sebayanya (Loeb, Stern, Costello, dan Allen, 2020). Begitupula hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiowati, Suprihatin dan Rohmatun (2017) diketahui bahwa *insecure attachment* dapat menjadi prediktor perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *insecure attachment* terhadap regulasi emosi yang artinya terdapat hubungan yang tidak searah, yaitu jika *insecure attachment* meningkat maka regulasi emosi remaja akan menurun, didapatkan juga hubungan yang negatif antara regulasi emosi terhadap perilaku agresif, artinya terdapat hubungan yang tidak searah, yaitu jika regulasi emosi menurun maka perilaku agresif akan mengalami peningkatan, serta terdapat arah hubungan yang positif antara *insecure attachment* terhadap perilaku agresif, artinya jika *insecure attachment* meningkat maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja yang muncul.

Hasil riset menunjukkan *insecure attachment* tinggi akan mengakibatkan regulasi emosi menurun sejalan dengan pemikiran dari Mikulincer dan Shaver (2007) yang berpendapat bahwa *insecure attachment* terkait dengan kesulitan untuk melakukan regulasi emosi. *Insecure attachment* kurang optimal dalam pengalaman emosional, dengan emosional distress yang secara langsung berhubungan dengan *anxiety* dan secara tidak langsung dengan *avoidance*. Mikulincer dan Shaver (2007) juga berpendapat bahwa *insecure attachment* terkait dengan kesulitan untuk melakukan regulasi emosi.

Adanya kemampuan regulasi emosi yang baik dapat membantu individu dalam mengontrol dirinya agar tidak memunculkan perilaku negatif seperti perilaku agresif (Thohar, 2017). Regulasi emosi berpengaruh dalam meminimalisir terjadinya perilaku agresif, karena bila seseorang tidak mampu meregulasi emosi yang terjadi pada dirinya dengan benar maka akan ditakutkan individu tersebut dapat mengalami krisis identitas, yang berakibat memicu timbulnya perilaku agresif pada individu (Maskuri & Affandi, 2021). Karakurt (2013) juga mengungkapkan bahwa individu dengan *insecure attachment* memiliki kesulitan dalam meregulasi emosinya dan lebih mungkin memunculkan perilaku agresif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Pertama, terbatasnya karakteristik subjek penelitian. Subjek penelitian ini hanya mengambil dari salah satu sekolah di Semarang, sehingga mengakibatkan karakteristik subjek kurang beranekaragam. Penelitian selanjutnya dapat memilih lokasi penelitian yang lebih luas untuk memperoleh karakteristik yang berbeda, misalnya gender atau sosial ekonomi. Kedua, variabel penelitian yang masih terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih luas dan mendalam terkait penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja.

Kesimpulan

Regulasi emosi menjadi mediator dalam hubungan antara *insecure attachment* dan perilaku agresif. Begitu pula *insecure attachment* dapat mempengaruhi langsung perilaku agresif. Diketahui bahwa ada hubungan yang negatif antara *insecure attachment* terhadap regulasi emosi yang berarti jika *insecure attachment* meningkat maka regulasi emosi remaja akan menurun, hubungan yang negatif antara regulasi emosi terhadap perilaku agresif, yang berarti jika regulasi emosi menurun maka perilaku agresif

akan mengalami peningkatan, serta terdapat arah hubungan yang positif antara *insecure attachment* terhadap perilaku agresif, artinya jika *insecure attachment* meningkat maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja yang muncul. Variabel regulasi emosi dan *insecure attachment* memberikan pengaruh sebesar 17,3% dan sisanya merupakan faktor lain.

Daftar Pustaka

- Amani, R. (2016). Mother-Infant Attachment Styles as a Predictor of Aggression. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 4(1), 506-512.
- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment Terhadap Kekerasan Psikologi Dalam Pacaran Pada Perempuan Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190. <https://doi.org/10.15575/Psy.V6i2.5231>.
- Antasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of A Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61, 226-244.
- Berk, E. L. (2013). *Development Through The Lifespan* (6th Ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior: Mengenai Perilaku & Tindakan Kekerasan Di Lingkungan Sekitar Kita & Cara Penanggulangannya: Buku Kesatu. Alih Bahasa: Hartatni Woro Susiatni*. Jakarta: PPM.
- Bowo. (2022, 02 15). *Bawa Senjata Tajam Mau Tawuran, 8 Pelajar SMP Ditangkap Polisi*. Diambil Kembali Dari Republika: <https://www.Republika.Co.Id/Berita/R7cmo8282/Bawa-Sajam-Mau-Tawuran-8-Pelajar-Smp-Ditangkap-Polisi>.

- Brodie, Z. P., Darling, S., & Macvittie, C. (2018). Attachment Insecurity and Dispositional Aggression: The Mediating Role of Maladaptive Anger Regulation. *Journal of Social and Personal Relationship*, 1-22. <https://doi.org/10.1177/0265407518772937>.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 63(3), 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications* (3 Ed.). New York: The Guilford Press.
- Chen, H. (2016). A Theoretic Review Of Emotion Regulation. *Journal Of Social Sciences*.
- Cunha, O., Peixoto, M., Cruz, A. R., & Goncalves, R. A. (2022). Buss-Perry Aggression Questionnaire: Factor Structure and Measurement Invariance Among Portuguese Male Perpetrators of Intimate Partner. *Criminal Justice And Behavior*, 49(3), 451-467. <https://doi.org/10.1177/00938548211050113>
- Diamond, P. M., & Magaletta, P. R. (2006). The Short-Form Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ-SF) A Validation Study With Federal Offenders. *Assessment*, 13(3), 227-240. <https://doi.org/10.1177/1073191106287666>.
- Durme, K. V., Braet, C., & Goossens, L. (2015). Insecure Attachment and Eating Pathology In Early Adolescence: Role of Emotion Regulation. *Journal of Early Adolescence*, 35(1), 54-78.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional Emotionality And Regulation: Their Role In Predicting Quality Of Social Functioning. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 78(1), 136-157. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.1.136>.
- Enopadria, C. (2021). Hubungan Kontrol Sosial Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Inovasi Peneitian*, 1(11).
- Ferdiansa, G., & Neviyarni. (2020). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8-12. <https://doi.org/10.29210/3003618000>.
- Fitri, A. R. (2012). Regulasi Emosi Odapus. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Fraley, R. C., Brennan, K. A., & Waller, N. G. (2000). An Item Response Theory Analysis of Self-Report Measures of Adult Attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350-365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gross, J. J. (1999). Emotion Regulation: Past, Present, Future. *Cognition and Emotion Journal*. <https://doi.org/10.1080/026999399379186>.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences In Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>.
- Guandong, Z. (2014). The Influence of Inter-Parental Conflict, Parenting Styles, and Attachment on Reactive and Proactive Aggression In Adolescence. *Tesis*. Hong Kong: University of Hong Kong.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257-266.
- Hasanah, T. D., & Widuri, E. L. (2015). Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 86-92.
- Hoover, R. C., & Jackson, J. B. (2019). Insecure Attachment, Emotion Dysregulation, and Psychological

- Aggression In Couples. *Journal Of Interpersonal Violence*, 1-29. <https://doi.org/10.1177/0886260519877939>.
- Ikhsanudin, A. (2018, Juli). *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. Detiknews: <https://News.Detik.Com/Berita/D-4128703/Ada-504-Kasus-Anak-Jadi-Pelaku-Pidana-Kpai-Soroti-Pengawasan-Ortu>
- Ishmah, S. N., & Suhana. (2018). The Correlation Between Attachment Style With Aggression In X-Teenager Gangster Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 822-826.
- Juniman, P. T. (2018, September). *UNICEF Sekolah Tidak Aman Bagi Siswa*. Diambil Kembali Dari CNN: <https://Www.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/20180907163958-284-328572/Unicef-Sekolah-Tidak-Aman-Bagi-Siswa>
- Karakurt, G., Keiley, M., & Posuda, G. (2013). Intimate Relationship Aggression In College Couples: Family of Origin Violence, Egalitarian Attitude, and Attachment Security. *Journal Of Family Violence*, 28, 561-575. <https://doi.org/10.1007/S1089-01309526-9>.
- Kobak, R. R., & Sceery, A. (1988). Attachment In Late Adolescence: Working Models, Affect Regulation, and Representations of Self and Others. *Child Development*, 64(1), 231–245. <https://doi.org/10.2307/1131448>.
- Loeb, E. L., Stern, J. A., Costello, M. A., & Allen, J. P. (2020). With(Out) A Little Help From My Friends: Insecure Attachment In Adolescence, Support-Seeking, And Adult Negativity and Hostility. *Attachment & Human Development*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/14616734.2020.1821722>.
- Ma'arif, K. (2022, 03 07). *Ngeri Tawuran Pelajar SMP Di Tangerang Lukai 3 Korban, 6 Orang Ditangkap*. Diambil Kembali Dari Detiknews: <https://News.Detik.Com/Berita/D-5971447/Ngeri-Tawuran-Pelajar-Smp-Di-Tangerang-Lukai-3-Korban-6-Orang-Ditangkap>
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maskuri, N. K., & Affandi, G. R. (2021). The Relationship Between Emotion Regulation and Aggressiveness In Grade VI Elementary School Students. *Academia Open*, 4, 6-11. <https://doi.org/10.21070/Acopen.4.2021.1461>.
- Miga, E. M., Hare, A., Allen, J. P., & Manning, N. (2010). The Relation of Insecure Attachment States of. *Attachment & Human Development*, 12(5), 463-481. <https://doi.org/10.1080/14616734.2010>.
- Mikulincer, M., & Philip, R. S. (2007). *Attachment In Adulthood*. . New York: The Guilfords Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Myers, D. G. (2019). *Social Psychology* (13 Ed.). New York: Mcgraw-Hill Publication.
- Pahlevi, I. R., & Henny, R. S. (2018). Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau yang Tinggal Di Tempat Kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180-189. <https://doi.org/10.35760/Psi.2018.V11i2.2263>.
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pepler, D. J., & Craig, W. (2014). *Bullying Prevention and Intervention In School Environment: Factsheets and Tools*. Prevnet. Diambil Kembali Dari <https://Www.Prevnet.Ca/>
- Pines, A. M. (2007). Adult Attachment Styles And Their Relationship To Burnout: A Preliminary, Cross-Cultural Investigation. *Work & Stress: An International Journal Of Work, Health & Organisations*, 18(1), 66-80. <https://doi.org/10.1080/02678370310001645025>.
- Radde, H. A., Nurrahmah, Nurhikmah, & Saudi, N. A. (2021). Uji Validitas Konstrak Dari

- Emotion Regulation Questionnaire Versi Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Confirmatory Factor Analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152-160.
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja dan Penanganan Secara Psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*.
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion Regulation and Aggression. *Aggression and Violent Behavior*, 72-82. doi:10.1016/J.Avb.2011.09.006
- Roll, J., Koglin, U., & Petermann, F. (2012). Emotion Regulation and Childhood Aggression: Longitudinal Associations. *Child Psychiatry and Human Development*, 4(3), 909-923. <https://doi.org/10.1007/S10578-012-0303-4>.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th Ed.). New York: Mcgraw-Hill Publication.
- Sarwono, W. S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Savage, J. (2014). The Association Between Attachment, Parental Bonds and Physically Aggressive and Violent Behavior: A Comprehensive Review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(2), 164-178. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2014.02.004>.
- Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAl. (2020, Februari). Diambil Kembali Dari KPAl: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja Di Area Beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Shahzad, S., Begum, N., & Khan, A. (2013). Understanding Emotions In Adolescents: Linkage of Trait Emotional Intelligence With Aggression. *Asian Journal of Social Sciences And Humanities*, 2(3), 386-394.
- Sharma, M. K., & Marimuthu, P. (2014). Prevalence and Psychosocial Factors of Aggression Among Youth. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 36(1), 48-53. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.127249>
- Siregar, A. R. (2022, 10 14). *Pelajar SMP dan SMA Tawuran Di Ciputat*. Diambil Kembali Dari MegapolitanKompas: <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2022/10/14/21191181/Pelajar-Smp-Dan-Sma-Tawuran-Di-Ciputat-Polisi-Biar-Dibilang-Jagoan?Page=All>
- Siregar, R. R. (2019). *Pengaruh Kontrol Diri dan Moral Disengagement Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (12nd Ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thohar, S. F. (2017). Regulasi Emosi Sebagai Prediktor Perilaku Agresivitas Remaja Warga Binaan LPKA. *PSIKOISLAMIKA*, 15, 29-34.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme In Search of Definition. *Monographs of The Society For Research In Child Development Journal*, 59(2).
- Wallach, S. M. (2014). Insecure Attachment and Romantic Partner Selection in Women With Emotionally Unavailable Fathers. *Tesis*. Chicago: The Chicago School Of Professional Psychology.
- Wilkinson, R. B. (2011). Measuring Attachment Dimensions In Adolescents:

Development and Validation of The Experiences In Close Relationship-Revised-General Short Form. *Journal Of Relationships Research*, 2, 53-62. <https://doi.org/10.1375/Jrr.2.1.53>.

Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23-36.

PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN

RESEARCH ETHICS APPROVAL

Nomor: 005/B.7.5/FP.KEP/X/2022

Setelah mengkaji dengan teliti proposal dan protokol pelaksanaan penelitian yang berjudul:
Upon careful review on research proposal and protocol of study entitled:

"Regulasi Emosi Sebagai Mediator antara Insecure Attachment dan Perilaku Agresif pada Remaja"
"Emotion Regulation as a Mediator between Insecure Attachment and Aggressive Behavior in Adolescents"

Peneliti, NIM : 1. Binar Nurani Baiduri, 20.E3.0007
Researcher, ID

Pembimbing, NPP : 1. Dr. Endang Widyorini, MS., 5811987028
Supervisor, ID 2.

Partisipan penelitian : Remaja berusia 13 – 16 tahun, masih bersekolah di SMP
Research participant : Adolescents aged 13-16 years, still attending middle school

Jenjang pendidikan : Magister/S2
Program degree : Master

Komisi Etik Penelitian, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijpranata menyatakan bahwa penelitian tersebut telah MEMENUHI standar etis disiplin ilmu psikologi dan Kode Etik Himpunan Psikologi Indonesia.

Research Ethics Commission, Faculty of Psychology, Soegijpranata Catholic University has decided that the aforementioned study complies to the ethical standards in the discipline of psychology and the Indonesian Psychology Association's Ethical Code of Conduct.

Peneliti wajib menyerahkan laporan akhir penelitian kepada Komisi Etik Penelitian, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijpranata.

Researcher is required to submit a final research report to the Research Ethics Commission, Faculty of Psychology, Soegijpranata Catholic University.

Semarang, 5 Oktober 2022

Ketua,




D. Siswanto S.Psi, M.Si, Psikolog

NPP 5811995183